

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

Dengan melihat data penelitian dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat dianalisa sesuai dengan pokok pembahasan sebagai berikut :

#### **1. Implementasi lingkungan alam sebagai sumber belajar dalam pembentukan akhlak di SD Islam Terpadu Nurul Islam Krembung**

Dalam perspektif Islam manusia dan lingkungan memiliki hubungan relasi yang sangat erat karena Allah SWT menciptakan alam ini termasuk di dalamnya manusia dan lingkungan dalam keseimbangan dan keserasian. Seorang muslim memandang alam sebagai milik Allah SWT yang wajib disyukuri dengan cara menggunakan dan mengelola alam dengan sebaik-baiknya sehingga dapat memberikan manfaat bagi manusia itu sendiri. Pemanfaatan alam yang diajarkan adalah pemanfaatan yang didasari oleh sikap tanggung jawab.

Sekolah dasar Islam Terpadu Nurul Islam Krembung merupakan salah satu institusi yang komitmen dalam rangka mempersiapkan sumber daya alam (SDM) yang sadar lingkungan hidup. Oleh karena itu sekolah ini menerapkan model pembelajaran berbasis lingkungan alam sebagai sumber belajar dalam pembentukan akhlak siswa. Yang menerapkan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dengan manajemen pendekatannya memakai pendidikan umum dan agama menjadi satu kurikulum dan penekanannya pendidikan agama ditekankan kepada pelajaran

aqidah dan akhlak ditambah dengan dasar pembekalan hidup siswa (*life skill*), dengan cara mentrasferkan ayat-ayat *kauniyah* (fenomena alam) dengan nilai-nilai agama, secara normatif pembelajaran ini didasarkan pada landasan Al-Qur'an dan aqidah akhlak. Sesuai dengan visi dan misi pendirinya SDIT Nurul Islam Krembung adalah sekolah yang penyelenggaraan pendidikannya lebih mengedepankan pembentukan karakter dan akhlaq siswa, sekaligus menaungi pengembangan kognitif dengan menggunakan pendekatan *contextual learning* yang *fun*. Dalam Implementasi Lingkungan Alam sebagai sumber belajar terhadap pembentukan akhlak siswa di SDIT Nurul Islam didasarkan pada tiga output proses pendidikan, yaitu :

1. Integritas akhlak, yaitu melalui penanaman nilai-nilai dan keteladanan guru, orang tua serta seluruh komponen sekolah.
2. Integritas logika berpikir, yaitu melalui *active learning*, diskusi serta menjadikan alam sebagai laboratorium bagi siswa untuk belajar langsung dari alam.
3. Kepemimpinan, melalui *dynamic group* dan *Outbound Training*.

Maka Implementasi Lingkungan Alam sebagai sumber belajar terhadap pembentukan akhlak siswa dari bentuk kurikulum tersebut yaitu dari mata pelajaran yang menerapkan lingkungan alam dan kegiatan pembiasaan, meliputi pembiasaan rutin, spontan, keteladanan, dan terprogram. Kegiatan-kegiatan tersebut harus didukung oleh beberapa aspek yaitu metode pembelajarannya, fasilitas atau sarana dan prasarana, dan guru yang profesional.

Adapun tujuan dari implementasi lingkungan alam ini adalah membuat siswa terbiasa belajar di lingkungan alam sehingga mereka akan menjadikan alam ini sebagai laboratorium hidup dalam proses pembelajaran. Pengajaran pembelajaran berbasis alam ini harus tetap memiliki konsep kegiatan yang jelas, sehingga menjadi acuan utama bagi seorang guru yang mengajar siswa di lingkungan alam.

Jika dilihat dari sudut pandang dan cita-cita pendidikan, yaitu mencerdaskan seluruh anak bangsa, maka Implementasi Lingkungan Alam sebagai sumber belajar terhadap pembentukan akhlak siswa di SDIT Nurul Islam memuat enam konsep utama, yaitu:

1) Konsep proses belajar

Makna dari konsep proses belajar adalah bahwa kegiatan belajar mengajar di lingkungan alam didasarkan pada proses belajar interdisipliner melalui satu seri aktivitas yang dirancang untuk dilakukan di lingkungan alam. Ustad/ustadzah SDIT Nurul Islam menggabungkan antara teori dari sebuah mata pelajaran dengan praktik yang bisa diperoleh di alam bebas. Mata pelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar di SDIT Nurul Islam ini adalah Aqidah akhlak, Bahasa Indonesia, IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Bahasa Inggris, dan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Penyajian materi dan desain pembelajaran alam sekitar seperti berkebun, sawah, mengunjungi pasar dan sebagainya dijadikan materi pembelajaran yang memungkinkan

untuk membantu pemahaman pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Misalkan, seorang siswa bisa saja memahami akhlak terpuji dengan memunguti sampah di sekitar halaman sekolah SDIT Nurul Islam di papan tulis yang dijelaskan oleh guru. Tetapi pemahaman itu akan bertambah kuat jika guru langsung mengajak siswa ke halaman sekolah. Seorang guru harus merancang proses belajar interdisipliner dengan cermat. Jika guru mengajar para siswa di lingkungan alam dengan cara meningkatkan kesadaran terhadap hubungan timbal balik dengan alam, maka metode ini dapat mengubah sikap, sifat, dan perilaku siswa terhadap alam.

## 2) Konsep aktivitas luar kelas

Konsep ini menggunakan kehidupan di luar kelas yang memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan menguasai beragam bentuk keterampilan dasar, sikap, serta apresiasi terhadap berbagai hal yang ada di alam dan kehidupan sosial. Di SDIT Nurul Islam juga diadakan pembelajaran yang berbasis lingkungan alam dengan program kegiatan luar kelas seperti, *camp* atau kemah, *field trip* atau karyawisata, *outbound*, *market day*. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari kegiatan pembiasaan terprogram yang selalu diadakan SDIT Nurul Islam setiap liburan semester. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan teknik pendidikan dan pembinaan praktis untuk pembentukan kepribadian dan budi luhur, dan berjiwa sosial serta tanggungjawab atas

tugas yang diemban, banyak memiliki nilai-nilai pendidikan, misalnya merasa dekat dengan alam sekitar. Hal ini diorientasikan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran yang relative lebih utuh tentang kehidupan, membentuk struktur emosional dan mentalitas yang lebih stabil, serta membangun sikap-sikap keseharian yang lebih tercerah dari waktu ke waktu pada siswa siswi.

### 3) Konsep lingkungan

Konsep lingkungan merujuk pada eksplorasi ekologi sebagai andalan makhluk hidup yang saling tergantung antara yang satu dengan yang lain. Dari konsep ini para siswa dituntut bisa memahami arti penting lingkungan hidup. Oleh karena itu guru mesti mampu menyadarkan para siswa bahwa ekosistem lingkungan sangat mempengaruhi kesejahteraan hidup manusia. Melalui mata pelajaran IPA konsep lingkungan ini diterapkan di SDIT Nurul Islam. Tujuan dari konsep ini adalah untuk menjelaskan fungsi manusia dalam menjaga alam semesta dan menunjukkan cara menjaga kualitas lingkungan alam untuk kepentingan bersama pada masa yang akan datang.

### 4) Konsep penelitian

Konsep ini sangat penting bagi seorang guru yang ingin mengajar para siswa di lingkungan alam. Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas 5 di SDIT Nurul Islam mendapatkan tugas dari salah satu guru Aqidah Akhlak untuk menanam tanaman bebas lalu dipantau sampai tanaman itu tumbuh. Penekanan dalam konsep ini adalah agar

seorang guru bisa memunculkan nalar penelitian dalam kegiatan belajarnya di lingkungan alam khususnya untuk akhlak terhadap tumbuhan. Dengan belajar di lingkungan alam mereka harus memiliki keinginan meneliti untuk mengetahui sesuatu yang berkaitan dengan mata pelajaran.

5) Konsep eksperimentasi

Dalam konsep ini guru mesti mengarahkan muridnya untuk melakukan eksperimentasi secara langsung terhadap pelajaran-pelajaran tertentu. Dengan kata lain guru bertujuan membuktikan sebuah teori yang dipelajari dari buku pelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa SDIT Nurul Islam yaitu Wanda Syailina Salsabila kelas 5, ketika mendapat mata pelajaran IPS tentang materi jual beli disuruh membedakan antara pasar tradisional dan pasar modern (swalayan). Dengan melakukan eksperimentasi siswa dapat membuktikan bahwa teori yang dipelajarinya sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Melalui eksperimentasi siswa mesti bisa menemukan indikasi konkret bahwa segala yang mereka dapat di luar sekolah sesuai dengan yang mereka pahami dari buku.

6) Konsep kekeluargaan

Dengan penekanan konsep kekeluargaan ini hubungan antara ustaz/ustadzah SDIT Nurul Islam dan murid ketika belajar di lingkungan alam layaknya hubungan antara orang tua dan anak. Salah satu sarana dan prasarana yang di sediakan SDIT Nurul Islam adalah sawung yaitu

tempat belajar siswa yang berada di halaman sekolah, tempat tersebut menurut sebagian siswa kelas 5 adalah menyenangkan karena disana mereka bisa belajar dengan santai namun serius.

Sejak awal dimulainya pelajaran, seorang guru harus menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif, yaitu dengan menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator untuk topik yang akan dipelajari.

Seperti yang dijelaskan pada bab II, metode penumbuhan akhlaq lingkungan ini dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

**a. Mengajarkan.**

Siswa untuk dapat memiliki kesadaran dan melakukan perilaku ramah lingkungan terlebih dahulu harus mengetahui nilai-nilai penting lingkungan bagi kehidupan dan bagaimana melakukan pengelolaannya. Nilai-nilai tersebut akan dapat terwujud bila melalui mata pelajaran yang menerapkan sistem pembelajaran berbasis lingkungan alam sebagai sumber belajar yaitu mata pelajaran Aqidah akhlak, Bahasa Indonesia, IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Bahasa Inggris, dan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Dari mata pelajaran tersebut yang cara menyampaikannya dengan metode penugasan, metode bermain, metode tanya jawab, metode observasi kemudian sistem pembelajarannya yaitu dengan lingkungan alam sehingga

nilai-nilai pendidikan umum akan dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan agama melalui fenomena alam. Metode-metode tersebut sekaligus menegaskan bahwa kegiatan-kegiatan belajar mengajar di lingkungan alam mampu mengarahkan para siswa menggunakan media pembelajaran yang konkret, memahami lingkungan yang ada di sekitarnya serta terbentuknya akhlak terhadap lingkungan yaitu mencintai, merawat, dan melestarikan lingkungan. Proses pengajaran mengenai lingkungan ini bisa dilakukan secara langsung dengan melihat secara langsung ayat-ayat *kauniyah* (fenomena alam) yang ada di sekitar kehidupan kita.<sup>74</sup>

**b. Keteladanan.**

Dalam konteks penumbuhan akhlaq lingkungan metode ini sangat penting karena akhlaq merupakan kawasan afektif yang, terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).

Di SDIT Nurul Islam membiasakan kegiatan keteladanan yang dimulai dari ustad/ustadzahnya yaitu tertib dalam berseragam sekolah, bersih diri, datang ke sekolah tepat waktu, bersih lingkungan kelas dan sekolah. Metode ini didasari pada pemahaman bahwa tingkah laku siswa dimulai dengan *imitatio*<sup>75</sup>, meniru dan ini berlaku sejak masih kecil. Anak belajar melakukan sesuatu dari sekitarnya, khususnya yang terdekat dan mempunyai intensitas rasional tinggi. Pentingnya keteladanan ini

---

<sup>74</sup> Ahmad, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Penyunting: Jalaluddin Rahmat, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), 67

<sup>75</sup> *Ibid*, hal.45.



sesuai dengan *adagium* bahwa satu keteladanan lebih berharga dibanding dengan seribu nasehat.

**c. Pembiasaan.**

Unsur penting bagi penumbuhan akhlaq adalah bukti dilaksanakannya nilai-nilai normatif akhlaq itu sendiri. Penumbuhan akhlaq akan dapat terlaksana apabila dilakukan dengan pembiasaan yang terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam pribadi seseorang. Proses ini dapat dilakukan secara bertahap dan di mulai dari hal yang ringan atau mudah. Di SDIT Nurul Islam ada kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, spontan, dan keteladanan. Kegiatan pembiasaan ini yang di SDIT Nurul Islam juga berawal dari ustad/ustadzahnya, agar para siswa juga merasa terbiasa dengan pembiasaan tersebut. Pembiasaan ini dilakukan sepanjang waktu belajar di sekolah, seluruh guru ditugaskan untuk membina program pembiasaan yang telah ditetapkan sekolah. Penilaian kegiatan pembiasaan bersifat kualitatif.

**d. Refleksi.**

Akhlaq lingkungan yang akan dibentuk oleh penumbuhan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses penumbuhan akhlaq lingkungan ini direfleksi, dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Maka di

SDIT Nurul Islam memiliki 2 buku penilaian untuk siswa yaitu buku monitoring dan raport, hal ini bertujuan untuk mengontrol segala kegiatan siswa baik di rumah maupun di sekolah. Segala program pengembangan diri dan menerapkan pembelajaran lingkungan alam yang dilaksanakan di SDIT Nurul Islam dalam menumbuhkan akhlaq lingkungan perlulah dilakukan refleksi untuk melihat sejauh mana keluarga, kelompok masyarakat atau pihak yang melakukannya telah berhasil atau gagal dalam menumbuhkan akhlaq lingkungan. Proses refleksi ini dapat dilakukan dengan cara mengajak memikirkan kembali apa yang dirasakan, manfaat yang diterima dan hikmah apa yang diterima mengenai perilaku yang telah dilakukan dan dibiasakan dalam kaitannya dengan pengelolaan lingkungan

Semua ustad/ustadzah SDIT Nurul Islam mempunyai otoritas untuk melaksanakan pembelajaran sehingga tidak terikat oleh ruang belajar. Proses kegiatan belajar mengajar bisa dilakukan di mana saja seperti di dalam mushala, sawung, halaman atau lapangan yang penting materi pelajaran bisa diterima dengan baik oleh siswa. Akan tetapi ustad/ustadzah harus memiliki persiapan yang matang dan memiliki gambaran apa yang akan dilakukan, karena ustad/ustadzah bukan satu-satunya sumber belajar. Kegiatan yang diterapkan dalam mata pelajaran di SDIT Nurul Islam meliputi berkebun, mengunjungi pasar dan toko buku, karya wisata, berternak, kemah. Pada saat proses belajar sedang berlangsung, seorang ustad/ustadzah harus mengembangkan pendekatan emosional terhadap

siswanya, karena ustad/ustadzah adalah merupakan teman belajar bagi siswa.

Sistem pembelajaran lingkungan alam yang diimplementasikan di SDIT Nurul Islam ini sangat diminati oleh masyarakat karena dianggap mampu mengembangkan kreativitas dan keilmuan siswa. Sistem pembelajaran ini lebih terpusat pada siswa (*student center*) sehingga siswa diberikan kebebasan untuk bereksplorasi sehingga mereka menjadi lebih kreatif, inovatif dan dinamis. Selain diajarkan ilmu pengetahuan tentang fenomena alam, mereka juga dididik ilmu agama sehingga ada keseimbangan antara Ilmu Pengetahuan Teknologi, pendidikan lingkungan alam dan Iman Taqwa.<sup>76</sup>

Lalu dari penerapan pembelajaran berbasis alam tersebut dibutuhkan beberapa fasilitas yang menunjang kegiatan tersebut fasilitas tersebut ada yang sudah disediakan oleh sekolah dan ada yang dari luar sekolah. Fasilitas-fasilitas tersebut bisa digunakan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Tersedianya fasilitas yang memadai merupakan suatu hal yang sangat diharapkan oleh ustad/ustadzah dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.<sup>77</sup> Ustad/ustadzah juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam pembelajaran yang berbasis alam ini juga harus memperhatikan alokasi waktu saat diterapkan dalam mata pelajaran yaitu

---

<sup>76</sup> M. Amin Syukur, *Studi Akhlaq*, (Semarang: Walisongo Pers, 2010), 32

<sup>77</sup> Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru), 1999, 23.

alokasi waktu yang digunakan harus sesuai dengan rumusan yang dirancang sebelumnya yaitu harus tepat waktu selama 2 jam mata pelajaran. Sedangkan untuk kegiatan pengembangan diri yang sering dilakukan di luar jam mata pelajaran itu juga akan disesuaikan dengan rincian kegiatan yang akan dilaksanakan.

## **2. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi lingkungan alam sebagai sumber belajar terhadap pembentukan akhlak siswa**

Dari beberapa data yang peneliti paparkan pada bab IV, diketahui beberapa faktor pendukung implementasi lingkungan alam sebagai sumber belajar terhadap pembentukan akhlak siswa yang meliputi semangat dari siswa, kerjasama antara orang tua dan guru, reward, punishment, fasilitas, kegiatan pengembangan diri, nilai raport, dan keadaan social. Semuanya itu adalah hal-hal yang berhubungan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran berbasis alam. Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut diharapkan siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran berbasis alam tersebut. Dari pengamatan atau observasi peneliti pada saat pelaksanaan implementasi lingkungan alam sebagai sumber belajar terhadap pembentukan akhlak siswa, para siswa SDIT Nurul Islam terlihat antusias sekali dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh ustad/ustadzah.

Implementasi lingkungan alam sebagai sumber belajar terhadap pembentukan akhlak siswa seringkali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah

harus bisa merespon yaitu dengan mengatasi masalah-masalah yang mungkin dapat menghambat jalannya implementasi implementasi lingkungan alam sebagai sumber belajar terhadap pembentukan akhlak siswa. Ada beberapa faktor yang dapat menghambat jalannya implementasi lingkungan alam sebagai sumber belajar terhadap pembentukan akhlak siswa di SDIT Nurul Islam antara lain para siswa bisa keluyuran kemana-mana karena berada di alam bebas, gangguan konsentrasi, kurang tepat waktu (waktu akan tersita), pengelolaan kelas lebih sulit.

Siswa merupakan subyek pendidikan yang menjadi generasi penerus bangsa dalam mengembangkan nilai-nilai luhur budaya Indonesia.<sup>78</sup> Ia merupakan sosok personal yang tergolong rentan terhadap pengaruh lingkungan.

Sarana dan prasarana merupakan bagian dari alat pendidikan yang mempunyai arti sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, bagaimana proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan pendidikan yang baik karena sebuah lembaga pendidikan akan berjalan dengan baik apabila pengelolaan sarana dan prasarana tertata dengan baik.<sup>79</sup> Maka masalah yang dihadapi oleh sekolah relatif lebih kecil dan hasil belajarnya tentu akan jauh lebih baik.

---

<sup>78</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2004, 123.

<sup>79</sup> Saksono, *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*, (Yogyakarta : Rumah Belajar Yabinkas), 2008,

Jika dihubungkan dengan pembentukan akhlak siswa, maka akhlak yang terbentuk dari implementasi lingkungan alam sebagai sumber belajar adalah terbentuknya akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia atau lingkungan social, dan akhlak terhadap lingkungan alam, yaitu sebagai berikut :

a) Akhlak terhadap allah

Melalui kegiatan belajar mengajar dan pengembangan diri maka akhlak siswa terhadap Allah yang terbentuk adalah siswa rajin untuk melaksanakan shalat berjamaah, doa bersama sesudah dan sebelum belajar, taat dan disiplin dalam melaksanakan peraturan sekolah, mengagungkan Allah melalui sifat-sifat wajib Allah.

Hal ini bisa di amati ketika sudah masuk waktunya shalat tidak perlu ada instruksi lagi dari ustad/ustadzah untuk melaksanakan shalat.

b) Akhlak terhadap sesama

Hal ini dapat diamati ketika ustad/ustadzahnya memberikan tugas kelompok jadi rasa tanggungjawab bersama serta gotong royong bisa terbentuk, siswa lebih mengenal lingkungan sekitar yang berada di luar sekolah karena seperti kegiatan mengunjungi pasar, kantor kelurahan dan lainnya melibatkan lingkungan yang berada di luar sekolah jadi rasa kebersamaannya dan keakrabannya bisa terbentuk. Siswa akan lebih memahami bagaimana berinteraksi dengan orang lain yang berada di luar sekolah, sifat

gotong royong dalam melaksanakan tugas kelompok, dan terjalin hubungan silaturahmi yang baik.

c) Akhlak terhadap lingkungan alam

Melalui kegiatan belajar mengajar dan pengembangan diri maka akhlak siswa terhadap lingkungan alam ini ada dua macam yaitu, alam tumbuhan dan hewan. Kalau terhadap tumbuhan sifat yang timbul adalah mencintai, merawat, dan melestarikan lingkungan alam. Sedangkan terhadap hewan yaitu merawat, menjaga, dan melindungi hewan piaraan. Sifat-sifat tersebut bisa tertanam karena sistem pembelajarannya selalu berorientasi terhadap lingkungan alam, siswa memiliki wawasan lingkungan yang lebih sehingga memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar, siswa memiliki ketrampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan alam sekitar.